

Analisis Struktur Pendapatan dan Kesejahteraan Anggota Koperasi Produksi Ternak Maju Sejahtera Di Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Lampung Selatan

*Analysis of Income Structure and Welfare of Members of Maju Sejahtera Livestock
Production Cooperatives in Tanjungsari Subdistrict, Lampung Selatan Subdistrict*

Eka Wahyu Rahmawati¹, Dyah Aring Hepiana Lestari¹, Maya Riantini¹

¹ Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.

*email: ekawahyurahmawati45@gmail.com

Disubmit: 08 Mei 2021 Direvisi: 29 Juli 2021 Diterima: 07 Oktober 2021

ABSTRAK

Koperasi Produksi Ternak Maju Sejahtera merupakan koperasi peternakan yang beranggotakan peternak sapi. Penelitian ini bertujuan menganalisis manfaat ekonomi koperasi, struktur pendapatan, kesejahteraan serta faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan anggota koperasi. Penelitian dilakukan di Koperasi Produksi Ternak Maju Sejahtera Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Lampung Selatan. Sampel penelitian 41 rumah tangga anggota koperasi yang dipilih acak sederhana. Analisis data deskripsi kuantitatif. Hasil penelitian: (1) total manfaat ekonomi koperasi yang diterima rendah, (2) kontribusi pendapatan terbesar adalah pendapatan usahatani sebesar 56,22% sedangkan manfaat ekonomi koperasi hanya 1,01%, (3) berdasarkan garis kemiskinan Badan Pusat Statistik 2018, anggota koperasi dalam kategori sejahtera. Pendapatan rumah tangga anggota koperasi berpengaruh positif terhadap kesejahteraan. Jumlah tanggungan keluarga berpengaruh negatif terhadap kesejahteraan anggota koperasi.

Kata kunci: Kesejahteraan, Manfaat ekonomi koperasi, Struktur pendapatan.

ABSTRACT

The Maju Sejahtera Livestock Production Cooperative is a livestock cooperative consisting of cattle farmers. This study aims to analyze the economic benefits of cooperatives, income structure, welfare and the factors that affect the welfare of cooperative members. The research was conducted at the Maju Sejahtera Livestock Production Cooperative, Tanjungsari Subdistrict, Lampung Selatan District. The research sample was 41 cooperative member household which at simple random. Analysis of data quantitative descriptions. The results (1) the total economic benefits of cooperatives received low, (2) the largest contribution to income is farming income of 56.22% while the economic benefits of cooperatives was only 1.01%, (3) based on the poverty line. Badan Pusat Statistik 2018, cooperative members are already in the prosperous category. Cooperative members' household income has a positive effect on welfare. The number of family dependents has a negative effect on the welfare of cooperative members.

Keywords: Income structure, The economic benefits of cooperative, Welfare.

PENDAHULUAN

Sektor peternakan adalah sektor yang memberikan kontribusi tinggi dalam pembangunan pertanian. Sektor ini memiliki peluang pasar yang sangat baik, di mana pasar domestik akan terus meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk yang semakin pesat. Semakin meningkatnya pendapatan penduduk maka permintaan produk-produk peternakan mengalami peningkatan. Sektor peternakan memiliki peranan penting dalam menopang perekonomian regional maupun nasional. Masalah peternakan ini sudah tidak bisa di kesampingkan karena hal tersebut berpengaruh terhadap kelangsungan hidup suatu negara ataupun bangsa (Saragih, 2008).

Sapi potong merupakan salah satu ternak ruminansia yang berkontribusi sebagai penghasil daging dan menjadi sektor usaha peternakan yang menjanjikan. Perkembangan ternak besar di Provinsi Lampung khususnya sapi potong cukup pesat. Rata-rata pertumbuhan jumlah populasi sapi potong di tahun 2013-2017 sebesar 3,83% (Badan Pusat Statistik 2017).

Kabupaten Lampung Selatan merupakan salah satu kabupaten yang memiliki jumlah populasi sapi potong terbanyak di Provinsi Lampung setelah Kabupaten Lampung Tengah dan Lampung Timur pada tahun 2020 sekitar 200.000 ekor (Badan Pusat Statistik 2020). Kecamatan Tanjung Sari adalah sebuah kecamatan yang sangat potensial untuk dikembangkan usaha peternakan, baik jenis ternak besar, kecil maupun unggas. Kecamatan Tanjung Sari ditetapkan oleh pemerintah Kabupaten Lampung Selatan sebagai kawasan pelestarian dan pusat pengembangan sapi peranakan ongole (PO).

Salah satu koperasi peternakan di Kabupaten Lampung Selatan yang masih aktif menjalankan unit usahanya yaitu Koperasi Produksi Ternak (KPT) Maju Sejahtera. KPT memiliki beberapa unit usaha antara lain :unit produksi pembibitan, unit produksi pakan & pupuk, unit produksi wisata edukasi dan unit produksi pemasaran ternak.

Keuntungan yang diperoleh oleh peternak anggota KPT ialah Manfaat Ekonomi Koperasi (MEK) dapat berupa SHU dan selisih harga dari pembelian dan penjualan. Selisih harga dari pembelian berupa pembelian pakan ternak, sedangkan selisih harga penjualan berupa penjualan pupuk organik dan pemasaran ternak.

Peningkatan pendapatan yang diterima oleh peternak bagi usaha pembibitan sapi. Hal ini dikarenakan dengan menjadi anggota KPT para peternak dapat memperoleh penetapan harga jual yang relatif lebih tinggi dibandingkan apabila pemasaran dilakukan langsung ke belantik sapi.

Pendapatan rumah tangga anggota dapat diperoleh dari pendapatan di bidang usaha ternak sapi, usaha di bidang pertanian di luar usaha ternak sapi, usaha di luar usahatani, usaha di bidang non pertanian serta MEK tunai yang diterima anggota koperasi. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis MEK yang diterima anggota koperasi, menganalisis struktur pendapatan anggota, dan menganalisis kesejahteraan serta faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan anggota KPT Maju Sejahtera penting untuk dilakukan penelitian tersebut, agar dapat mengetahui seberapa besar pendapatan rumah tangga yang diterima oleh anggota KPT Maju Sejahtera.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survai yaitu penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpulan data (Effendi & Tukiran 2012). Penelitian ini dilakukan di KPT Maju Sejahtera Kecamatan Tanjung Sari Kabupaten Lampung Selatan. Pemilihan lokasi penelitian dipilih secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan bahwa koperasi ini merupakan koperasi peternakan yang aktif dalam menjalankan unit usaha. Anggota KPT berjumlah 87 anggota. Menurut Sugiarto, (2003) perhitungan jumlah sampel dengan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{NZ^2S^2}{Nd^2 + Z^2Z^2} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

- n = jumlah sampel
- N = jumlah populasi 87 (orang)
- Z = tingkat kepercayaan 95% (1,96)
- S² = varian sampel (5%)
- d = derajat penyimpangan (5%)

Berdasarkan rumus tersebut diperoleh jumlah sampel 41 orang rumah tangga anggota koperasi. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode acak sederhana (*simple random sampling*).

Data yang digunakan terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara dengan menggunakan kuesioner, pengamatan, serta pencatatan langsung. Data sekunder diperoleh dari lembaga/instansi yang terkait dengan penelitian ini, seperti BPS, Dinas Koperasi dan UMKM, lembaga/instansi terkait, laporan-laporan, dan pustaka lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk mengetahui MEK dan struktur pendapatan rumah tangga anggota koperasi. Uraian untuk masing-masing analisis sebagai berikut:

MEK dilihat pada periode satu tahun terakhir, dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{MEK tunai} = \text{SHU (Rp/thn)} \dots\dots\dots (2)$$

$$\begin{aligned} \text{MEK diperhitungkan} = & (\text{Selisih harga beli pakan di koperasi dan di luar koperasi} \\ & \times (\sum \text{pakan dibeli}) + (\text{selisih harga jual pupuk di koperasi} \\ & \text{dan di luar koperasi}) \times (\sum \text{pupuk dijual}) + (\text{selisih harga} \\ & \text{jual ternak sapi di koperasi dan di luar koperasi}) \times (\sum \\ & \text{ternak sapi dijual}) \dots\dots\dots (3) \end{aligned}$$

$$\text{Total MEK} = \text{MEK tunai (Rp/thn)} + \text{MEK diperhitungkan (Rp/th)} \dots\dots (4)$$

Menurut Soekartawi, (2012), pendapatan usahatani adalah selisih antara total revenue (TR) dan total cost (TC). Pendapatan usahatani dalam penelitian ini adalah pendapatan usaha pembibitan ternak sapi PO (Peranakan Ongole) anggota KPT:

$$\begin{aligned} \Pi &= \text{TR} - \text{TC} \\ &= Y.Py - \sum X_i.P_{xi} \dots\dots\dots (5) \end{aligned}$$

Keterangan

Π	=pendapatan usaha ternak sapi (Rp)
TR	=total penerimaan usaha ternak sapi (Rp)
TC	=total biaya produksi (Rp)
Y	=hasil usaha ternak sapi (kg)
Py	=harga hasil produksi usaha ternak sapi (Rp/kg)
Xi	=faktor produksi (Bibit, pakan, obat-obatan, TK)
Pxi	=harga faktor produksi ke-i (Rp/unit)

Apakah usaha ternak sapi yang dilakukan peternak sapi PO anggota KPT menguntungkan atau tidak bagi peternak maka digunakan analisis nisbah (rasio) penerimaan dan biaya dengan rumus:

$$R/C \text{ Rasio} = \text{Penerimaan} / \text{Biaya} \dots\dots\dots (6)$$

Kriteria pengukuran pada R/C rasio adalah:

- R/C = 1 = maka usaha ternak sapi impas
- R/C > 1 = maka usaha ternak sapi menguntungkan
- R/C < 1 = maka usaha ternak sapi mengalami kerugian

Pendapatan rumah tangga diperoleh dengan cara menjumlahkan pendapatan keluarga dari usaha ternak sapi, pendapatan usahatani diluar usaha ternak sapi, pendapatan pertanian di luar usahatani, pendapatan non pertanian, serta MEK tunai dengan rumus sebagai berikut:

$$P_{rt} = P_{\text{usaha ternak sapi}} + P_{\text{usahatani non ternak sapi}} + P_{\text{offfarm}} + P_{\text{nonfarm}} + P_{\text{MEKtunai}} \dots\dots\dots (7)$$

Keterangan :

P_{rt}	= pendapatan rumah tangga anggota koperasi
$P_{\text{usaha ternak sapi}}$	= pendapatan dari usaha ternak sapi
$P_{\text{usahatani non ternak}}$	= pendapatan usahatani di luar ternak sapi
$P_{\text{off farm}}$	= pendapatan pertanian dari luar usahatani
$P_{\text{non farm}}$	= pendapatan dari luar pertanian
$P_{\text{MEK tunai}}$	= pendapatan manfaat ekonomi koperasi tunai

Metode analisis yang digunakan untuk mengukur tujuan ketiga yaitu analisis tingkat kesejahteraan anggota KPT Maju Sejahtera menggunakan kriteria Badan Pusat Statistik (2018). Metode yang digunakan adalah dengan menghitung Garis Kemiskinan (GK) yang terdiri dari dua komponen, yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) yang merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM). Metode ini membandingkan tingkat konsumsi penduduk dengan Garis Kemiskinan (GK) yaitu jumlah rupiah untuk konsumsi per orang per bulan. Penghitungan garis kemiskinan dilakukan secara terpisah untuk daerah perkotaan dan pedesaan.

$$GK = GKM + GKBM \dots\dots\dots (8)$$

Keterangan :

- GK = jumlah rupiah untuk pengeluaran per orang per bulan.
 GKM = nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2.100 kilo kalori per kapita per hari.
 GKBM = kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan, kesehatan, transportasi, pajak, dan kegiatan sosial.

Garis Kemiskinan di pedesaan Provinsi Lampung pada September 2018 adalah Rp392.201,00/kapita/bulan, dengan GKM sebesar Rp299.041,00 /kapita/bulan dan GKBM sebesar Rp93.160,00/kapita/bulan. Rumah tangga dikatakan miskin jika pengeluaran per kapita per bulan kurang dari atau sama dengan garis kemiskinan.

Metode analisis yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan anggota koperasi adalah model regresi logistik (logit). Model logit adalah model dimana variabel dependen bersifat kategorikal. Kategori paling dasar menghasilkan binary values angka 1 dan 0. Bentuk persamaan model logit adalah:

$$Z_i = \ln \frac{P_i}{1-P_i} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e_i \dots\dots\dots (9)$$

Keterangan:

- Z_i = kesejahteraan anggota koperasi
 P_i = ($Y=0$) jika anggota tidak sejahtera
 p_i = ($Y=1$) jika anggota sejahtera
 α = konstanta
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ = koefisien regresi
 X_1 = umur (tahun)
 X_2 = lama pendidikan (tahun)
 X_3 = pengalaman berusaha ternak (tahun)
 X_4 = jumlah tanggungan keluarga (orang)
 X_5 = pendapatan rumah tangga (Rp/tahun)
 e_i = error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik umum KPT Maju Sejahtera

KPT Maju Sejahtera terbentuk pada tanggal 28 Mei 2014, dan disahkan oleh Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Lampung sebagai salah satu lembaga formal dengan badan hukum No. 109/BH/PAD/X.I/III.09/IV/2016. Pada awalnya anggota KPT Maju Sejahtera beranggotakan 30 orang, seiring dengan perkembangan waktu pada tahun 2018 jumlah anggota KPT Maju Sejahtera menjadi 83 orang. Jenis simpanan yang ditetapkan oleh KPT terdiri dari simpanan pokok dan simpanan wajib. Setiap anggota

harus menyetorkan simpanan pokok sebesar Rp100.000,00 yang dibayarkan pada saat menjadi anggota dan simpanan wajib sebesar Rp20.000,00 yang dibayarkan pada setiap satu bulan sekali. KPT memiliki beberapa unit usaha yang dapat menunjang kegiatan usaha ternak anggotanya. Unit-unit usaha tersebut antara lain:

a. Unit produksi pembibitan

Unit ini merupakan kegiatan pembibitan ternak sapi, pembibitan ternak sapi bertujuan untuk menghasilkan anakan sapi (pedet) yang digunakan untuk bibit ternak. Jenis sapi yang dibudidayakan di koperasi antara lain sapi Peranakan Ongole (PO), Brahman cross (BX) dan sapi Bali.

b. Unit produksi pakan & pupuk

Unit ini berkaitan dengan penyediaan pakan bagi ternak sapi yang meliputi pakan konsentrat dan pakan silase. Pakan konsentrat dijual dengan harga Rp2.500,00/kg, sedangkan pakan silase dijual dengan harga Rp1.000,00/kg. Pupuk organik merupakan produk turunan dari kotoran ternak sapi yang telah mengalami proses pengolahan. Pupuk organik dijual dengan harga Rp500,00/kg.

c. Unit produksi wisata edukasi

Unit ini merupakan unit usaha yang baru dikembangkan pada tahun 2018. Tujuan dari unit usaha ini adalah untuk meningkatkan minat mahasiswa dan generasi muda untuk berternak sapi melalui kegiatan PKL, homestay maupun penelitian.

d. Unit produksi pemasaran ternak

Unit ini meliputi pemasaran ternak sapi baik secara langsung, ke belantik maupun lelang. Pemasaran melalui lelang baru pertama kali dilakukan oleh koperasi pada tahun 2018. Penetapan harga lelang dilakukan melalui kesepakatan sehingga diperoleh harga yang sesuai.

Karakteristik responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini dilihat berdasarkan umur, pendidikan, pengalaman berusaha ternak, lama keanggotaan koperasi, jumlah anggota keluarga dan kepemilikan ternak. Umur responden berkisar antara 30–61 tahun Menurut Mantra (2004) dalam Wiandhani (2015), umur produktif penduduk berada pada kisaran 15–64 tahun. Oleh karena itu, terdapat 56% responden berada pada usia produktif. Jika dilihat dari tingkat pendidikan responden, tingkat pendidikan SMP yang terbanyak (54%). Pengalaman berusaha ternak responden anggota koperasi ialah antara 8-11 tahun (68%). Sebagian besar responden anggota KPT menjadi anggota koperasi ialah antara 4-5 tahun (78%). Jumlah tanggungan keluarga terdiri dari 1 sampai 6 orang. Jumlah tanggungan keluarga responden tertinggi berada pada kisaran 4–5 orang (80%). Anggota KPT memiliki ternak sapi antara 2-4 ekor dengan jenis sapi PO (69%).

Manfaat ekonomi koperasi (MEK) anggota KPT

MEK tunai berupa SHU. SHU merupakan pendapatan dari koperasi setiap setahun sekali akibat dari berbagai transaksi yang dilakukan oleh anggota. Rata-rata manfaat

ekonomi tunai berupa SHU yang diterima anggota koperasi pada tahun 2018 adalah Rp340.159,54.

Besaran SHU yang diterima oleh setiap anggota berbeda-beda. Hal tersebut bergantung pada besarnya setiap transaksi anggota di koperasi. Sedangkan MEK diperhitungkan berupa harga pelayanan dari pembelian dan penjualan. Pakan ternak yang disediakan di koperasi berupa pakan jenis konsentrat sedangkan pupuk organik berupa kotoran ternak yang telah diolah sehingga menjadi pupuk. Pemasaran ternak di koperasi merupakan penjualan dan pembelian ternak sapi. Sebagian anggota koperasi ada yang menjual ternak mereka ke koperasi dengan alasan harganya cukup tinggi. Rata-rata manfaat ekonomi diperhitungkan berupa harga pelayanan pembelian pakan ternak adalah Rp426,83 (0,25%), sedangkan rata-rata manfaat ekonomi diperhitungkan berupa harga pelayanan penjualan pupuk organik dan pemasaran ternak masing-masing sebesar Rp27.512,20 dan Rp44.621,71 (16,01 dan 10,81%). MEK yang diterima anggota KPT tahun 2018 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. MEK yang diterima anggota KPT, tahun 2018.

Manfaat Ekonomi	Jumlah (Rp/thn)	Persentase (%)
Tunai		
SHU	340.159,54	100,00
Total MEK Tunai/tahun	340.159,54	82,41
Diperhitungkan		
Harga pelayanan dari pembelian		
a. Unit usaha pakan ternak	426,83	0,25
Harga pelayanan dari penjualan		
a. Unit usaha pemasaran	44.621,71	10,81
b. Unit usaha pupuk organik	27.512,20	16,01
Total MEK Diperhitungkan/tahun	72.560,74	17,59
Total MEK/tahun	412.720,27	100,00

Sumber : Data primer, tahun 2019 (data diolah).

Analisis struktur pendapatan rumah tangga anggota KPT

Pendapatan usaha ternak sapi anggota

Usaha ternak sapi anggota KPT Maju Sejahtera merupakan usaha ternak pembibitan sapi. Pembibitan sapi merupakan pemeliharaan sapi untuk menghasilkan pedet/ bakalan sapi. Jenis sapi yang dibudidayakan anggota KPT Maju Sejahtera adalah jenis sapi Peranakan Ongole (PO). Periode penjualan sapi dan kotoran ternak anggota KPT Maju Sejahtera adalah satu kali periode penjualan dalam satu tahun.

Responden KPT Maju Sejahtera menjual sapi mereka ada yang berupa sapi pedet (anakan sapi) dan sapi dewasa. Hal tersebut didasarkan pada kebutuhan anggota itu sendiri, apabila ada kebutuhan yang mendesak maka anggota KPT akan menjual sapi mereka dalam bentuk sapi pedet tetapi jika tidak ada akan dikembangkan hingga dewasa. Umur sapi pedet yang dijual berkisar 6 bulan dan sapi dewasa nya berkisar 1 sampai 2,5 tahun. Harga jual sapi pedet akan lebih murah dibandingkan dengan sapi dewasa.

Biaya bibit yang dihitung dalam penelitian ini yaitu biaya awal pembelian sapi yang digunakan untuk usaha pembibitan. Rata-rata biaya pembelian bibit yang dikeluarkan oleh anggota koperasi sebesar Rp10.824.332,93/tahun dengan rata-rata pembelian bibit 241 kg. Bibit sapi diperoleh peternak responden dari koperasi dan belantik.

Pakan yang digunakan oleh peternak KPT berupa hijauan, dedak, tonggol jagung dan garam. Jenis pakan utama yang digunakan peternak sebagian besar adalah hijauan. Rata-rata biaya pakan untuk memperoleh hijauan sebesar Rp68.864,75/tahun. Penggunaan obat-obatan dan vitamin bertujuan untuk mengatasi masalah kesehatan pada ternak sapi. Obat-obatan yang digunakan peternak KPT antara lain obat cacing, vitamin B-kompleks dan jamu. Rata-rata biaya obat-obatan dan vitamin yang dikeluarkan anggota koperasi sebesar Rp380.111,61/tahun.

Peralatan yang digunakan peternak KPT dalam melakukan kegiatan usaha ternak sapi terdiri dari kandang, arit, cangkul, ember, sekop, kereta dorong, dan spayer. Rata-rata biaya penyusutan peralatan usaha ternak anggota koperasi sebesar Rp135.946,54/tahun.

Penggunaan tenaga kerja peternak KPT terdiri dari tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga. Penggunaan tenaga kerja pada usaha ternak sapi anggota koperasi terbagi dalam beberapa kegiatan yaitu pengambilan rumput, pemberian pakan, pembersihan kandang, pembersihan ternak, pemberian obat-obatan dan vitamin serta penyuntikan IB. Total penggunaan tenaga kerja sebesar 2.379,51 HOK.

Besarnya biaya listrik yang dikeluarkan oleh peternak anggota KPT maju sejahtera selama satu tahun adalah sebesar Rp110.243,90. Listrik digunakan oleh para peternak sebagai alat penerangan dalam memproduksi ternak sapi. Sebagai biaya listrik peternak dihitung dengan biaya listrik rumah. Hal ini dikarenakan ada peternak yang menggabungkan biaya listrik kandang ternak sapi dengan biaya listrik rumah.

Asuransi Usaha Ternak Sapi (AUTS) merupakan program pemerintah yang dialokasikan untuk melindungi para peternak sapi rakyat. Sapi yang diasuransikan merupakan sapi indukan/betina yang usianya produktif minimal satu tahun. AUTS ini disediakan oleh PT Jasindo yang bekerja sama dengan Kementerian Pertanian (Kementan). Rata-rata besarnya asuransi ternak adalah Rp62.195,12 pada tahun 2018. Besarnya santunan atau pertanggung jawaban yang diperoleh anggota koperasi dari asuransi ternak ini maksimal sepuluh juta atau sesuai dengan kondisi sapi tersebut.

Biaya yang paling besar dikeluarkan dalam kegiatan usaha ternak pembibitan sapi adalah biaya bibit sapi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian [Asnawi, \(2014\)](#) pada analisis keuntungan peternak sapi potong berbasis peternakan rakyat di Kabupaten Bone memiliki kontribusi terbesar terhadap biaya total (81,33% dari biaya total). Hal ini membuktikan bahwa biaya bibit sapi sangat mendominasi dalam kegiatan usaha pembibitan sapi.

Pada Tabel 2, menunjukkan bahwa berdasarkan analisis diperoleh R/C rasio dengan biaya tunai dan total sebesar 1,54 dan 1,18. Artinya setiap Rp1,00 biaya yang dikeluarkan dalam usaha ternak sapi akan diperoleh penerimaan sebesar Rp1,54 dan Rp1,18. Penelitian ini diperoleh hasil analisis R/C rasio lebih besar dari penelitian [Asnawi, \(2014\)](#) pada analisis keuntungan peternak sapi potong berbasis peternakan rakyat di Kabupaten Bone dimana hasil analisis R/C rasio sebesar 1,11.

Tabel 2. Analisis penerimaan, biaya, pendapatan, dan R/C usaha ternak sapi tahun 2018.

No	Uraian	Jumlah	Harga (Rp)	Per 5 ekor (Rp)	Per 1 ekor (Rp)
1	Penerimaan			22.540.590,52	4.508.118,10
	Penjualan sapi (kg)	482	44.573,17	21.496.705,29	4.299.341,06
	Penjualan kotoran sapi (kg)	75,20	13.882,35	1.043.885,22	208.777,04
2	Biaya Produksi			19.043.978,34	3.808.795,67
	Biaya Tunai			14.667.056,19	2.933.411,24
	a. Sapi bibit (kg)	241	45.000,00	10.824.332,93	2.164.866,59
	b. Pakan				
	1. Garam (kg)	7,15	9.636,36	68.864,75	13.772,95
	2. Dedek (kg)	63,20	1.668,18	105.420,95	21.084,19
	3. Tonggol jagung (kg)	948,78	209,17	198.453,25	39.690,65
	4. Biaya angkut rumput (bln)	12	58.609,76	703.317,07	140.663,41
	c. Obat-obatan dan vitamin				
	1. Obat cacing (L)	1,78	91.609,76	162.663,18	32.532,64
	2. Jamu (kg)	0,20	101.666,67	19.837,40	3.967,48
	3. Vitamin B-Plex (ml)	7,10	27.842,11	197.611,04	39.522,21
	d. Inseminasi Buatan (ml)	15,49	64.439,02	998.019,04	199.603,81
	e. TK Luar Keluarga (HOK)	439,02		1.216.097,56	243.219,51
	f. Listrik (Rp)			110.243,90	20.453,41
	g. Asuransi ternak (Rp)			62.195,12	11.538,98
	Biaya Diperhitungkan			4.376.922,15	875.384,43
	a. TK Dalam Keluarga (HOK)	1.940,49		4.240.975,61	848.195,12
	b. Penyusutan alat (Rp)			135.946,54	27.189,31
3	Pendapatan				
	Pendapatan atas Biaya Tunai			7.873.534,33	1.574.706,87
	Pendapatan atas Biaya Total			3.496.612,18	699.322,44
4	Keuntungan				
	R/C atas Biaya Tunai			1,54	1,54
	R/C atas Biaya Total			1,18	1,18

Sumber : Data primer, tahun 2019 (data diolah).

Pendapatan usahatani selain usaha ternak sapi

Jumlah responden yang melakukan usahatani padi sebanyak 37 orang (51,53%). Hal ini dikarenakan sebagian besar anggota koperasi melakukan usahatani sebagai sumber pendapatan utama. Selanjutnya usahatani perkebunan utama adalah karet, dengan jumlah responden yang melakukan usahatani tersebut sebanyak 22 orang (32,65%). Hal ini dikarenakan pada daerah penelitian sebagian besar anggota koperasi mempunyai perkebunan karet, baik yang dimiliki secara perorangan, maupun yang dimiliki secara bersama. Jenis usahatani diluar usaha ternak lainnya yang diusahakan oleh anggota koperasi adalah singkong dan jagung dengan persentase masing-masing 2,95 dan 12, 22%. Selain usaha ternak sapi, anggota koperasi juga mengusahakan ternak ayam sebanyak 5 orang.

Pendapatan usaha pertanian di luar usahatani

Pada kegiatan ini anggota koperasi tidak memberikan kontribusi yang cukup besar dalam peningkatan pendapatan rumah tangga. Hal ini dikarenakan hanya sebagian saja anggota koperasi yang berusaha sebagai buruh tani dan pedagang sayur. Anggota koperasi yang bekerja sebagai buruh tani terdapat 12 orang (73,75%), sedangkan sebagai pedagang sayur terdapat 3 orang (26,25%).

Pendapatan usaha di luar pertanian

Pendapatan rumah tangga peternak responden yang bersumber dari kegiatan di luar pertanian sebagai tukang parkir sekolah, supir angkutan, dagang (warung), dan tukang ojek. Pendapatan rumah tangga peternak responden yang bersumber dari kegiatan di luar pertanian sebagian besar dari pekerjaan sebagai tukang ojek sebanyak 3 orang (40,31%). Hal ini dikarenakan menjadi tukang ojek merupakan salah satu alternatif bagi masyarakat desa untuk menambah pendapatan rumah tangga dan juga lokasi desa yang jauh dari angkutan umum.

Struktur pendapatan rumah tangga

Pendapatan rumah tangga peternak KPT diperoleh dari berbagai usaha yang dilakukan. Sumber pendapatan anggota KPT berasal dari kegiatan usaha ternak sapi, kegiatan on farm, kegiatan off farm, kegiatan non farm, dan manfaat ekonomi tunai. Rata-rata pendapatan rumah tangga yang diterima anggota koperasi diperoleh dari gabungan pendapatan dari berbagai sumber tersebut. Berdasarkan penelitian ini peranan sumber on farm memberikan kontribusi terbesar terhadap pendapatan rumah tangga sebesar 57,36%. Struktur pendapatan rumah tangga yang diterima anggota KPT dapat dilihat pada Tabel 3.

Komoditas utama sektor petanian di daerah penelitian adalah usahatani padi dan perkebunan karet. Kegiatan usaha ternak sapi anggota koperasi hanya memberikan kontribusi sebesar 21,38% terhadap pendapatan rumah tangga. Hal ini dikarenakan usaha ternak sapi bukan merupakan sumber pendapatan utama hanya sebagai pekerjaan sampingan dalam bentuk tabungan guna menambah pendapatan rumah tangga. Selanjutnya manfaat ekonomi koperasi tunai yang diterima oleh anggota koperasi memberikan kontribusi sebesar 1,03% terhadap pendapatan rumah tangga.

Kontribusi manfaat ekonomi tunai KPT masih rendah jika dibandingkan dengan hasil penelitian [Syahputra et al., \(2014\)](#) dimana kontribusi manfaat ekonomi tunai koperasi

yang diterima oleh peternak anggota KSUP MDIT sebesar 6,85% dari total pendapatan rumah tangga.

Tabel 3. Struktur pendapatan rumah tangga anggota KPT Maju Sejahtera, tahun 2018.

Sumber pendapatan rumah tangga	Pendapatan (Rp/tahun)	Persentase (%)
Usaha ternak sapi	7.873.534,33	23,39
Usahatani selain usaha ternak sapi (<i>on farm</i>)	18.923.414,63	56,22
Usaha pertanian diluar usahatani (<i>off farm</i>)	3.968.780,49	11,79
Usaha di luar pertanian (<i>non farm</i>)	2.550.731,71	7,58
Manfaat ekonomi tunai	340.159,54	1,01
Jumlah	29.827.558,11	100,00

Sumber : Data primer, tahun 2019 (data diolah).

Analisis kesejahteraan anggota KPT Maju Sejahtera

Analisis pengeluaran rumah tangga anggota KPT Maju Sejahtera

Pendapatan rumahtangga merupakan total pendapatan dari anggota keluarga baik dari kegiatan pertanian maupun non pertanian. Semakin besar total pendapatan rumahtangga petani, maka semakin besar pula pengeluaran pangan dan non pangan petani. Hal tersebut disebabkan, semakin besar pendapatan yang diperoleh, maka semakin besar pula keinginan petani untuk memenuhi kebutuhannya. Pengeluaran keluarga anggota koperasi terdiri dari pengeluaran pangan dan non pangan. Berdasarkan Tabel 4 dijelaskan bahwa sebagian besar rumah tangga responden anggota koperasi memiliki pengeluaran *non* pangan yang lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran pangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggraini *et al.*, (2015) pada pengeluaran rumah tangga peternak kambing PE anggota kelompok tani dan non-anggota kelompok tani bahwa besarnya pengeluaran non pangan lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran pangan. Hal ini berkaitan erat dengan Teori Engel yang menyatakan bahwa, semakin tinggi pendapatan rumah tangga maka akan semakin rendah persentase pengeluaran untuk pangan (Gilarso, 2003).

Analisis Kesejahteraan Anggota KPT Maju Sejahtera

Kesejahteraan anggota koperasi diukur melalui pendekatan Garis Kemiskinan (GK) yang terdiri dari dua komponen, yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) yang merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM). Metode ini membandingkan tingkat konsumsi penduduk dengan GK yaitu jumlah rupiah untuk konsumsi per orang per bulan. Indikator melalui pendekatan garis kemiskinan menggunakan dua kategori yaitu miskin dan tidak miskin. Suatu rumah tangga dikatakan miskin jika pengeluaran per kapita per bulan kurang dari atau sama dengan garis kemiskinan. Sebaliknya, rumah tangga dikatakan tidak miskin jika pengeluaran per kapita per bulan lebih dari atau sama dengan garis kemiskinan. Proporsi pengeluaran rumah tangga pada anggota KPT Maju Sejahtera sudah berorientasi pada pengeluaran bukan makanan, dimana terlihat pengeluaran untuk makanan lebih rendah daripada bukan makanan. Rumah tangga dengan proporsi pengeluaran yang lebih besar untuk konsumsi makanan mengindikasikan rumah tangga yang

berpenghasilan rendah. Makin tinggi tingkat penghasilan rumah tangga, makin kecil proporsi pengeluaran untuk makanan terhadap seluruh pengeluaran rumah tangga (Badan Pusat Statistik, 2019).

Tabel 4. Pengeluaran rumah tangga anggota KPT Maju Sejahtera, per tahun 2018 .

Jenis pengeluaran	Jumlah (Rp)	Presentase (%)
Pangan		
Padi-padian dan tepung	695.354,84	3,04
Umbi-umbian	237.450,00	1,04
Ikan/Udang/Cumi/Kerang	895.048,78	3,92
Daging	554.878,05	2,43
Telur dan susu	550.400,00	2,41
Sayur-sayuran	1.130.390,24	4,95
Kacang-kacangan	683.658,54	2,99
Buah-buahan	575.756,10	2,52
Minyak dan Kelapa	530.487,80	2,32
Bahan minuman	695.463,41	2,40
Bumbu-bumbuan	496.560,98	2,17
Konsumsi lainnya	417.024,39	1,83
Jajanan	1.171.707,32	5,13
Rokok	3.703.541,67	16,21
Total pengeluaran pangan/tahun	10.613.292,68	42,96
Non pangan		
Perumahan & fasilitas RT	1.594.390,24	6,98
Aneka barang & jasa	1.442.243,90	6,31
Biaya kesehatan	179.634,15	0,79
Biaya pendidikan	1.808.571,43	7,92
Biaya transportasi	1.198.170,73	5,24
Pakaian, alas kaki & penutup kepala	2.111.829,27	9,24
Barang tahan lama	2.239.268,29	9,80
Pajak pungutan & asuransi	183.390,24	0,80
Kegiatan social	1.740.243,90	7,62
Keperluan pesta & upacara/kenduri	0,00	0,00
Total pengeluaran non pangan/tahun	12.233.073,17	57,04
Total pengeluaran	22.846.365,85	100,00

Sumber: Data Primer, tahun 2019 (data diolah).

Tabel 5. Kesejahteraan anggota KPT Maju Sejahtera berdasarkan indikator Garis Kemiskinan, tahun 2018.

Kriteria	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Miskin<GK	5	12,19
Tidak miskin>GK	36	87,80
Jumlah	41	100,00

Sumber: Data primer, tahun 2019 (data diolah).

Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan anggota KPT Maju Sejahtera

Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi kesejahteraan anggota KPT Maju Sejahtera antara lain umur, lama pendidikan, pengalaman berusaha ternak, jumlah tanggungan keluarga dan pendapatan rumah tangga. Berdasarkan analisis data diperoleh hasil regresi binary logit faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan anggota KPT Maju Sejahtera yang dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil regresi binary logit faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan anggota KPT Maju Sejahtera.

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob	Odd ratio
C	-13.24459	13.07684	-1.012828	0.3111	0,0000
X1 (Umur)	0.335995	0.268400	1.251844	0.2106	1,3993
X2 (lama pendidikan)	1.101406	0.919797	1.197445	0.2311	3,0084
X3 (Pengalaman berusaha ternak)	0.062258	0.335952	0.185318	0.8530	1,0642
X4 (Jumlah tanggungan keluarga)	-4.263284*	2.399420	-1.776798	0.0756	0,0000
X5 (PRT)	2.37E-07 ⁺	1.52E-07	1.557553	0.1193	1,0000
Log likelihood		-6.510279			
Restr. log likelihood		-15.20258	McFadden R-squared		0.571765
LR statistic		17.38461	Prob(LR statistic)		0.003825

Keterangan :

*: Signifikan dengan tingkat kepercayaan 90%

⁺: Signifikan dengan tingkat kepercayaan 85%

Tabel 6, dapat diketahui besarnya nilai *McFadden R-squared* adalah sebesar 0.571765, artinya bahwa kesejahteraan anggota koperasi dapat dijelaskan oleh variabel yang terdapat dalam model yaitu : umur (X₁), lama pendidikan (X₂), Pengalaman berusaha ternak (X₃), jumlah tanggungan rumah tangga (X₄), dan pendapatan rumah tangga (X₅) sebesar 57,17% dan sisanya sebesar 42.83% dijelaskan oleh variabel - variabel lain di luar model. Berdasarkan hasil regresi *binary logit* faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan anggota koperasi dengan melihat nilai *Coefficient* pada Tabel 22 , maka model persamaan logit dituliskan sebagai berikut :

$$Z_i = \ln \frac{P_i}{1-P_i} = -13.24459 + 0.335995X_1 + 1.101406X_2 + 0.062258X_3 - 4.263284X_4 + 2.37E-07X_5$$

Hasil analisis parsial menunjukkan bahwa terdapat dua variabel yang berpengaruh nyata terhadap kesejahteraan anggota koperasi, yaitu pendapatan rumah tangga (X_5) yang berpengaruh positif, dan variabel jumlah tanggungan keluarga (X_4) yang berpengaruh negatif. Variabel lain yang tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan anggota koperasi yaitu variabel umur (X_1), pendidikan (X_2) dan pengalaman berusaha ternak (X_3).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan, total manfaat ekonomi koperasi yang diterima anggota KPT dalam satu tahun masih tergolong rendah. Kontribusi pendapatan rumah tangga anggota KPT terbesar berasal dari pendapatan *on farm* sebesar Rp18.923.414,63 atau 56,22% sedangkan manfaat ekonomi koperasi tunai hanya sebesar Rp340.159,54 atau 1,01%. Berdasarkan kategori Garis Kemiskinan tahun 2018, rumah tangga anggota koperasi mayoritas sudah dalam kategori sejahtera. Pendapatan rumah tangga berpengaruh positif sedangkan jumlah tanggungan keluarga berpengaruh negatif terhadap kesejahteraan anggota koperasi.

SANWACANA

Terima kasih kepada pihak Koperasi Produksi Ternak Maju Sejahtera di Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Lampung Selatan yang telah membantu proses penelitian dengan memberikan informasi terkait penelitian penulis, dosen pembimbing, dosen pembahas, seluruh dosen Jurusan Agribisnis yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman kepada penulis serta *staff*/karyawan yang telah memberikan bantuan dan kerjasamanya selama ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini H. F., Lestari D. A. H. & Adawiyah R. (2015). Pendapatan dan kesejahteraan peternak kambing pe anggota dan non anggota kelompok tani di desa sungai langka kecamatan gedung tataan kabupaten pesawaran. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 3(4), 393-401. <http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v3i4.%25p>
- Asnawi H. A. (2014). Analisis keuntungan peternak sapi potong berbasis peternakan rakyat di kabupaten bone. *Jurnal Ilmu Ilmu Peternakan*, 1(1), 240-252. <https://doi.org/10.24252/jiip.v1i3.1548>
- BPS [Badan Pusat Statistik] Lampung. (2020). Perkembangan Populasi Sapi Potong menurut Kabupaten. Badan Pusat Statistik . Lampung.
- BPS [Badan Pusat Statistik] Nasional. (2017). Perkembangan Populasi Sapi Potong menurut Provinsi. Badan Pusat Statistik . Jakarta.
- Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Lampung. (2017). Kelompok Koperasi Provinsi Lampung berdasarkan di bidang pertanian. Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Effendi S. & Tukiran. (2012). Metode Penelitian Survei. PT Pustaka LP3ES Indonesia. Jakarta.

- Gilarso T. S. J. (2003). Pengantar ilmu Ekonomi Mikro. Kanisius. Yogyakarta.
- Saragih B. (2008). Penggemukan Sapi Edisi revisi. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Soekartawi. (2002). Analisis Usahatani. UI Press. Jakarta.
- Sugiarto, D. S., Lasmono T.S., & Deny S. O. (2003). Teknik Sampling. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Syahputra F., Lestari D. A. H. & Prasmatiwi F. E. (2017). Analisis tingkat partisipasi, struktur dan distribusi pendapatan rumah tangga serta tingkat kesejahteraan anggota ksup mdit di kecamatan gisting kabupaten tanggamus. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 4(1), 226-231. <http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v6i1.95-102>
- Wiandhani N., Lestari D. A. H. & Soelaiman A. (2015). Analisis manfaat koperasi dan partisipasi anggota koperasi perikanan ism mitra karya bahari di kecamatan teluk betung timur kota bandar lampung. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 4(1), 40-47.